

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun dekade terakhir, masyarakat dunia mulai memperhatikan persoalan lingkungan dan ketahanan pangan yang dilanjutkan dengan melaksanakan usaha-usaha yang terbaik untuk menghasilkan pangan tanpa menyebabkan terjadinya kerusakan sumber daya tanah, air, dan udara. Akan tetapi kerawanan pangan sering terjadi di banyak negara yang sedang berkembang, maka negara-negara industri berusaha mengembangkan “revolusi hijau” untuk mencukupi pangan dunia. Sebagai konsekuensi dikembangkannya teknologi “revolusi hijau” maka kearifan/pengetahuan tradisional yang berkembang sesuai dengan budaya setempat mulai terdesak bahkan mulai dilupakan. Teknologi modern yang mempunyai ketergantungan tinggi terhadap bahan agrokimia, seperti: pupuk kimia, pestisida, dan bahan kimia pertanian lainnya lebih diminati petani daripada melaksanakan pertanian akrab lingkungan (Andoko, 2017).

Dalam melaksanakan usaha tanam padi ada beberapa hal yang menjadi tantangan salah satunya yaitu bagaimana upaya ataupun cara yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil produksi padi yang tinggi. Namun untuk mewujudkan upaya tersebut masih terkendala karena jika diperhatikan masih banyak petani yang belum mau melaksanakan anjuran sepenuhnya. Sebagai contoh dalam hal sistem tanam masih banyak petani yang bertanam tanpa jarak tanam yang beraturan, padahal

dengan pengaturan jarak tanam yang tepat dan teknik yang benar dalam hal ini adalah sistem tanam legowo maka akan diperoleh efisiensi dan efektifitas pertanaman serta memudahkan tindakan kelanjutannya.

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya jika selalu meninggalkan masyarakat. Pembangunan akan dinilai berhasil jika pembangunan tersebut membawa sebuah perubahan kesejahteraan dalam masyarakat. Sehingga proses pembangunan merupakan proses tawar menawar antara kebutuhan masyarakat dengan keinginan pemerintah. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembanguan partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Murtiyanto, 2018).

Dalam upaya pencapaian target program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk diaplikasikan oleh petani. Salah satu rekomendasi ini adalah penerapan sistem tanam yang benar dan baik melalui pengaturan jarak tanam yang dikenal dengan sistem tanam legowo.

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana tingkat partisipasi petani terhadap penerapan usahatani padi Sistem Jajar Legowo di daerah penelitian?
2. Bagaimana hubungan karakteristik sosial ekonomi petani ditempat (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, umur, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan luas lahan) terhadap partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi sistem legowo di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat partisipasi petani terhadap penerapan usahatani padi sistem legowo di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis hubungan karakteristik sosial ekonomi petani (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, umur, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan luas lahan) terhadap partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi sistem legowo di daerah penelitian.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan berkaitan dengan penerapan usahatani padi Sistem Jajar Legowo
2. Sebagai bahan informasi serta referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi di Program Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Sistem Jajar Legowo

Prinsip dari sistem jajar legowo adalah meningkatkan populasi tanaman dengan mengatur jarak tanam sehingga pertanaman akan memiliki barisan tanaman yang diselingi oleh barisan kosong dimana jarak tanam pada barisan pinggir setengah kali jarak tanam antar barisan.

Istilah jajar legowo diambil dari bahasa jawa yang secara harfiah tersusun dari kata “lego (lega)” dan “dowo (panjang)” yang secara kebetulahan sama dengan nama pejabat yang memperkenalkan cara tanam ini. Sistem legowo diperkenalkan pertama kali oleh seorang pejabat Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Banjar Negara Provinsi Jawa Tengah yang bernama Bapak Legowo yang kemudian ditindak lanjuti oleh Departemen Pertanian melalui pengkajian dan penelitian sehingga menjadi suatu rekomendasi atau anjuran untuk diterapkan oleh petani dalam rangka meningkatkan produktivitas tanaman padi (*oryza sativa*).

Ada beberapa tipe cara tanam sistem jajar legowo yang secara umum dapat dilakukan yaitu ; tipe legowo (2 : 1), (3 : 1), (4 : 1), (5 : 1), (6 : 1) dan tipe lainnya yang sudah ada serta telah diaplikasikan oleh sebagian masyarakat petani di Indonesia. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian diketahui jika tipe sistem tanam jajar legowo terbaik dalam memberikan hasil produksi gabah tinggi adalah tipe jajar legowo (4:1) sedangkan dari

tipe jajar legowo (2 : 1) dapat diterapkan untuk mendapatkan bulir gabah berkualitas benih.

Jajar legowo (2 : 1) adalah cara tanam padi dimana setiap dua baris tanaman diselingi oleh satu barisan kosong yang memiliki jarak dua kali dari jarak tanaman antar baris sedangkan jarak tanaman dalam barisan adalah setengah kali jarak tanam antar barisan. Dengan demikian jarak tanam pada sistem jajar legowo (2 : 1) adalah 20 cm (antar barisan) X 10 cm (barisan pinggir) X 40 cm (barisan kosong).

Jajar legowo (4 : 1) adalah cara tanam padi dimana setiap empat baris tanaman diselingi oleh satu barisan kosong yang memiliki jarak dua kali dari jarak tanaman antar barisan. Dengan sistem legowo seperti ini maka setiap baris tanaman ke-1 dan ke-4 akan termodifikasi menjadi tanaman pinggir yang diharapkan dapat diperoleh hasil tinggi dari adanya efek tanaman pinggir. Prinsip penambahan jumlah populasi tanaman dilakukan dengan cara menanam pada setiap barisan pinggir (baris ke-1 dan ke-4) dengan jarak tanam setengah dari jarak tanam antar barisan.

Dengan demikian jarak tanam pada sistem jajar legowo (4 : 1) adalah 20 cm (antar barisan dan pada barisan tengah) X 10 cm (barisan pinggir) X 40 cm (barisan kosong)

Untuk lebih jelasnya tanam jajar legowo dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.



Jajar Legowo 2 : 1



Jajar Legowo 4 : 1

Landasan Teori

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan mutlak diperlukan, tanpa adanya partisipasi masyarakat pembangunan hanyalah menjadikan masyarakat sebagai objek semata. Penempatan masyarakat sebagai subjek pembangunan mutlak diperlukan sehingga masyarakat akan dapat berperan secara aktif mulai (Murtiyanto, 2017).

Anggota masyarakat bukan merupakan objek pembangunan dimana anggota masyarakat pedesaan sebagian besar terdiri dari petani dan sebagian besar dari pada merupakan petani kecil dan bahkan sebagai buruh tani. Kedudukan petani yang lemah ini harus diubah menjadi lebih kuat, maju dan mandiri, sehingga perannya

dalam pembangunan menjadi subjek. bertambah pentingnya kedudukan anggota masyarakat tersebut dapat diartikan pula bahwa anggota masyarakat diajak untuk berperan secara lebih aktif dan didorong untuk berpartisipasi, namun pemerintah tetap perlu dilibatkan (Rajagukguk, 2018).

Faktor-faktor Partisipasi

Mikkelsen dalam Usman (2016), mengemukakan asumsi teori bahwa pembangunan menjadi positif apabila ada partisipasi masyarakat dan sebaliknya kurangnya partisipasi masyarakat dalam program pembangunan berarti adanya penolakan secara internal dikalangan anggota masyarakat itu sendiri dan secara eksternal terhadap pemerintah atau pelaksana program.

Partisipasi berarti keikutsertaan seseorang ataupun sekelompok masyarakat dalam suatu kegiatan secara sadar. Menurut Jnarbrabota Bhattacharyya dalam Ndara (2016) mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Partisipasi masyarakat yang idealnya terjadi apabila masyarakat memang mau secara sukarela mendukung kegiatan tersebut. Kegiatan mendukung suatu kegiatan memang berkembang dari masyarakat di tingkat bawah sampai pada proses pengambilan keputusan.

Menurut Davis (2017) dalam Stepan (2018), ada tiga unsur penting partisipasi, yaitu:

1. Bahwa partisipasi atau keikutsertaan sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, tidak hanya semata-mata keterlibatan jasmaniah;

2. Kesiediaan memberi sumbangan untuk mencapai tujuan kelompok, ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok;
3. Unsur tanggung jawab, merupakan segi menonjol dari rasa menjadi anggota kelompok tani.

Bentuk partisipasi yaitu:

1. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
2. Partisipasi waktu adalah partisipasi dalam hal memberikan waktunya untuk menghadiri suatu kegiatan.
3. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
4. Partisipasi ide lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat. (Murtiyanto, 2017).

Menurut Slamet dalam Kusumaningtyas (2016), tumbuh kembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi;
2. Adanya kemauan untuk berpartisipasi;
3. Adanya kemampuan untuk berpartisipasi.

Hermanto dalam Iwan (2017) partisipasi terhadap kegiatan yang dijalankan dalam sebuah program dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi. Karakteristik sosial

ekonomi merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi yang berasal dari petani itu sendiri.

Karakteristik sosial ekonomi tersebut meliputi:

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan petani baik akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahatani yaitu dalam rasionalitas usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan ekonomi yang ada. Mardikanto dalam Iwan (2017), menerangkan pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta.

2. Pengalaman Bertani

Menurut Soekartawi (2017), pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih muda menerapkan inovasi daripada petani pemula atau petani baru dalam menerapkan anjuran penyuluhan.

3. Umur

Umur berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima yang baru. Menurut Anjisarman dalam Rona (2016), orang yang masuk pada golongan tua cenderung selalu bertahan dengan nilai-nilai yang lama sehingga diperkirakan sulit menerima hal-hal yang bersifat baru mempunyai partisipasi yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang berusia muda.

4. Frekuensi mengikuti penyuluhan

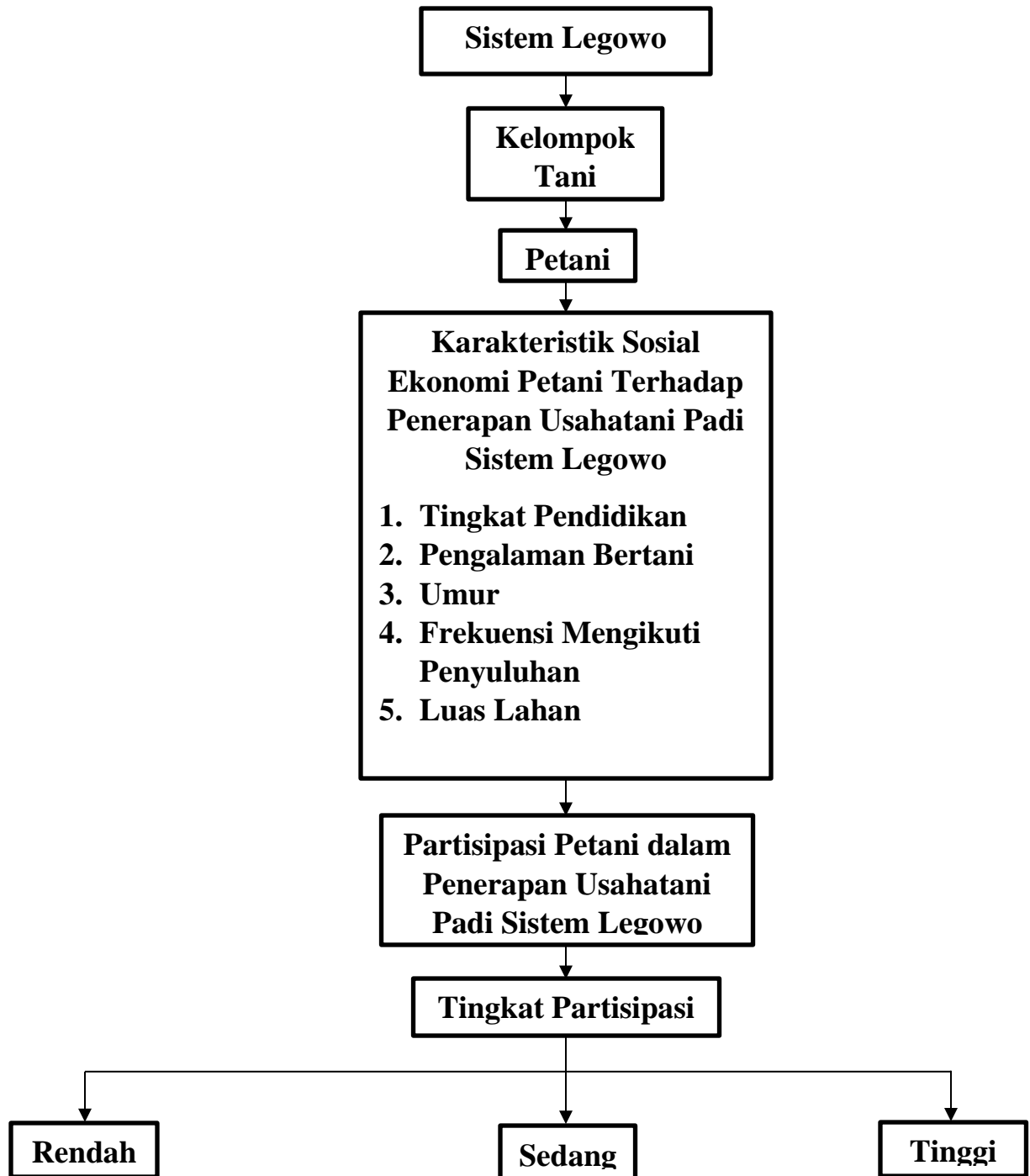
Menurut Soekarmawati (2016), agen penyuluhan dapat membantu petani memahami besarnya pengaruh struktur sosial ekonomi dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih.

5. Luah lahan


Menurut Iwan (2017), Luas lahan akan menentukan partisipasi petani mempengaruhi anggota untuk mengolah lahan

Kerangka Pemikiran

Partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi sistem legowo diharapkan dapat mendorong terwujudnya pertanian berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, partisipasi petani dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani. Karakteristik sosial ekonomi yang kemungkinan mempunyai hubungan terhadap partisipasi yaitu tingkat pendidikan, pengalaman bertani, umur, frekuensi mengikuti penyuluhan dan luas lahan. Berikut Skema Kerangka Pemikiran:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:  : Menyatakan Kaitan

Hipotesis Penelitian

1. Tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi sistem legowo di daerah penelitian adalah tinggi.
2. Terdapat hubungan karakteristik sosial ekonomi petani (tingkat pendidikan, pengalaman bertani, umur, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan luas lahan) dengan tingkat partisipasi dalam pelaksanaan penerapan usahatani padi sistem legowo di daerah penelitian.